

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah umum yang sering ditemukan oleh para dokter gigi yaitu kecemasan, takut, ketegangan, atau bahkan permusuhan yang ditunjukkan oleh para pasien. Banyak orang yang tidak bisa mendapatkan pemeriksaan gigi secara umum dalam waktu yang lama sampai timbul masalah yang berat yang akhirnya mendorong mereka mencari perawatan gigi dari para dokter gigi lainnya (Yubiliana, 2010).

Kecemasan dan rasa takut terhadap dokter gigi menjadi penyebab utama menurunnya kesehatan gigi dan mulut seseorang. Rasa takut pada seseorang menyebabkan pemeriksaan dan perawatan ke dokter gigi sering tertunda. Perawatan yang sering tertunda menyebabkan kerusakan gigi menjadi semakin parah dan berpotensi lebih menyakitkan ketika diobati. Beberapa hal yang bisa menjadi awal penyebab rasa takut terhadap dokter gigi, yaitu; takut terhadap dokter gigi, pengalaman buruk yang pernah di alami oleh diri sendiri maupun orang lain, malu dengan keadaan gigi geliginya, takut melihat alat alat dokter gigi dan sebagainya (Gracia, 2014).

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak-anak. Anak yang berjenis kelamin perempuan terlihat lebih cemas dan takut dari pada pasien anak yang berjenis kelamin laki-laki ketika operator akan menyiapkan alat-alat kedokteran gigi. Faktor umur juga mempengaruhi rasa

cemas pada anak-anak. Anak dengan umur 6-7 tahun mempunyai gigi permanen yang erupsi untuk menggantikan gigi desidui sehingga anak dihadapkan dengan pengalaman pertama dalam kunjungannya ke dokter gigi sehingga membuat kecemasan yang berlebihan (Wuisang, dkk., 2015).

Anak yang berumur 8 sampai 10 tahun adalah anak yang tergolong anak sekolah yaitu kisaran 6 sampai 12 tahun. Anak masa sekolah adalah anak yang penuh aktivitas dan luas sekali minatnya. Beranjak usia ini anak sudah ingin dianggap sebagai seorang pribadi, akan tetapi masih tergantung pada orang lain. Merasakan dirinya aman dalam kasih sayang orang dewasa di lingkungan merupakan keinginannya. Mereka juga mudah tersinggung oleh penilaian orang dewasa. Kondisi anak yang sedang sakit, biasanya masih akan meneruskan tingkah lakunya yang diperlihatkannya pada waktu anak masih sehat. Dokter gigi dalam merawat pasien anak, sebelumnya mengusahakan agar anak sedapat mungkin merasakan suasana anak, suasana bermain, supaya anak bereaksi baik terhadap pendekatan kita kepadanya. Hal yang disukai Anak pada masa ini adalah senang berbicara dan dapat diajak berbicara untuk mengalihkan perhatian anak, supaya tidak memikirkan penyakit yang diderita. Ajaklah anak berbicara tentang apa saja yang dapat menyenangkan hatinya (Gunarsa SD dan Gunarsa YSD, 2008).

Perawatan pasien anak-anak membutuhkan komunikasi atau pendekatan khusus, khususnya anak-anak yang memiliki masalah dengan kooperatif atau tidaknya mereka. Perilaku anak-anak di tempat praktek dokter gigi dipengaruhi oleh hubungan antara dokter gigi dengan pasien

anak dan orang tua atau orang yang mendampingi anak tersebut (*one to two relationship*). Terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak yaitu pertumbuhan dan perkembangan, sosial budaya, keluarga, pengalaman medis dan dental sebelumnya, tempat praktek dokter gigi, persiapan sebelum perawatan dan sumber tingkah laku yang tidak kooperatif dalam keluarga. Strategi pengendalian tingkah laku anak yang dapat diterapkan dalam praktek kedokteran gigi adalah strategi *modelling*, desensitisasi dan kombinasinya. Metode *Tell-Show-Do* dan *reinforcement* dapat digunakan untuk melengkapi strategi diatas. *Hand Over Mouth Exercise* sebaiknya jangan dilakukan pada anak yang mengalami rasa takut (Soeparmin, 2014).

Dokter gigi sebaiknya tidak ragu saat berkomentar dengan ekspresi tetap empati dan mendukung, contoh “Ini pasti waktu yang sulit untuk adik”, “Adik pasti cukup khawatir tentang masalah ini”, dan “Dokter merasa adik telah melakukan hal yang hebat dengan melawan sakit adik dan dokter tahu ini tidak mudah”, dengan menggunakan ekspresi juga membantu untuk keberhasilan dasar rencana pengelolaan perawatan dalam menangani pasien anak (Goldbloom, 2012).

Musik dapat dimanfaatkan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien dalam berbagai masalah klinis. Fasilitas musik yang sederhana, murah dan efektif serta pasien diberikan kebebasan dalam memilih musik sesuai seleranya dalam praktek dokter gigi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengurangi kecemasan (Prasetyo, 2005).

Hipnoterapi adalah aplikasi penerapan ilmu hipnosis dalam bidang kedokteran gigi. Metode ini jika dilakukan dengan baik dan berhasil akan sangat membantu keberhasilan pengobatan gigi terutama bagi pasien-pasien yang mengalami trauma terhadap perawatan gigi (Yubiliana, 2010).

Hipnosis dapat diartikan sebagai sebuah kondisi rileks, fokus atau konsentrasi. Hipnosis sendiri agak sulit untuk didefinisikan. Baru-baru ini hipnosis diasumsikan sebagai sebuah kondisi mirip tidur atau keadaan saat pikiran dalam keadaan bawah sadar. Terdapat kondisi khusus dimana otak manusia dapat dengan mudah menerima saran atau masukan berupa sugesti. Kondisi khusus ini ditemukan setelah dilakukan penelitian terhadap kondisi otak selama hipnosis, yaitu adanya kondisi pikiran yang tidak biasa ketika pasien dalam kondisi *trance* atau hipnosis. Kondisi relaksasi biasa mungkin hanya dirasakan sebagian orang, tetapi ada sebuah perubahan aktivitas otak. Kondisi tersebut hampir sama dengan kondisi pada saat menjelang tidur (Setio, 2014).

Metode perawatan gigi tanpa rasa sakit, yang disebut sebagai hipnodonsi atau teknik hipnosis dalam perawatan gigi dan mulut. Gelombang otak yang dipancarkan pasien yang sedang dihipnosis berada antara gelombang α (*Alfa*) dan θ (*Teta*). Kondisi demikian, orang akan merasa seperti awal meditasi hingga meditasi mendalam. Tersadar dari hipnosis, otak memancarkan gelombang β (*Beta*), yakni dalam kondisi sadar dan waspada. Pasien sadar ketika dihipnosis, tetapi hanya dibuat tidak merasakan sakit sama sekali saat giginya ditangani (Amarta, 2012).

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي
فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ
الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ . رواه
البخاري

Ibn Umar radliallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah saw. memegang kedua pundak saya seraya bersabda: “Hiduplah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara,” Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu (HR. Al-Bukhari). Hadist ini menyiratkan bahwa kita sebagai makhluk di bumi ini yang mempunyai akal dan pikiran untuk selalu menjaga kesehatan, bisa di mulai sejak dini supaya kedepannya nanti kita membiasakan diri hidup sehat. Awal dari hidup sehat dimulai dengan memeriksa kesehatan secara umum baik ke dokter maupun dokter gigi untuk memeriksakan kesehatan gigi. Seseorang jika takut untuk ke dokter gigi, maka kesehatan giginya bisa kurang baik.

Karina, dkk. (2013), menyatakan bahwa alasan dokter gigi menggunakan hipnodonsi dalam pengobatan gigi dan mulut karena hipnodonsi memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Dokter gigi dapat bekerja lebih efektif dan efisien. Hipnodonsi jika diaplikasikan akan membuat pasien menjadi lebih rileks dan tenang, dan juga diberikan sugesti untuk tidak merasa takut dan cemas sehingga pasien tidak akan melakukan reaksi-reaksi yang dapat menghambat kinerja dokter gigi. Hipnodonsi

memberikan keuntungan bagi pihak dokter gigi maupun pasien. Beberapa dokter gigi merasa bahwa hipnodonsi merupakan sebuah cara pengobatan yang baik dan efektif. Hipnosis pada tahap persiapan atau prainteraksi komunikasi terapeutik hipnodonsi dalam pengobatan gigi dan mulut, tugas yang dilakukan oleh dokter gigi antara lain adalah melakukan evaluasi diri, menyiapkan peralatan dan suasana yang mendukung. Hipnodonsi pada tahap pengenalan atau orientasi komunikasi terapeutik hipnodonsi dalam pengobatan gigi dan mulut, tugas yang dilakukan oleh dokter gigi antara lain memberi salam, pengenalan antara dokter dengan pasien, dan konsultasi antara dokter dengan pasien.

Komunikasi terapeutik hipnodonsi dalam pengobatan gigi dan mulut terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh dokter gigi untuk mulai melakukan hipnosis, tahapan-tahapan tersebut adalah prainduksi (*pre-induction*), induksi (*induction*), dan *deepening*. Tahap terminasi komunikasi terapeutik hipnodonsi dalam pengobatan gigi dan mulut, dokter gigi membangunkan atau mengantar kembali pasien dari pikiran bawah sadar menuju pikiran sadarnya kembali secara perlahan-lahan dengan menggunakan sugesti (Karina dkk, 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian apakah terdapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejaringnya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejaringnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti berharap pasien anak tidak cemas untuk dilakukan perawatan gigi, dan anak berani untuk datang lagi ke dokter gigi.

2. Bagi Orang Tua Pasien

Orang tua pasien tidak perlu bimbang lagi menghadapi anak yang tidak mau atau sulit dibawa ke dokter gigi untuk dilakukan perawatan, selain itu orang tua pasien merasa tenang jika anaknya sedang diperiksa dan dirawat oleh dokter gigi.

3. Bagi RSGM UMY

Untuk mengetahui perbedaan keefektifitasan metode pre induksi hipnodonsi pada anak laki laki dan perempuan usia 8-10 tahun. Sehingga dapat membantu mengevaluasi keberhasilan perawatan dengan metode pre induksi hipnodonsi pada anak laki laki dan perempuan usia 8-10 tahun.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang hipnodonsi, khususnya pada anak-anak. Sehingga rasa kekhawatiran anak saat dilakukannya perawatan menjadi lebih rendah.

E. Keaslian Penelitian

1. “*Komunikasi Terapeutik Hipnodonsi dalam Pengobatan Gigi dan Mulut*”, oleh Ernia Ayu Karina pada tahun 2013. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah peneliti juga menggunakan metode hipnodonsi. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah tujuan penelitian yang hanya untuk mengetahui alasan dokter gigi menggunakan hipnodonsi, mengetahui komunikasi terapeutik, dan untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam melakukan hipnodonsi dalam pengobatan gigi dan mulut.

Dokter gigi menggunakan metode hipnodonsi dalam melakukan pengobatan gigi dan mulut karena terdapat banyak manfaat yang didapatkan. Penggunaan hipnodonsi, pengobatan gigi dan mulut

menjadi lebih efektif dan efisien, baik bagi dokter gigi itu sendiri dan pasiennya.

2. *“Evektivitas Hipnodonsi Pre Induksi pada Anak Usia 6-12 Tahun Terhadap Tingkat Kekhawatiran di RSGM UMY”*, oleh Dania Rahma Alifianti (2015). Persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni peneliti menggunakan tahapan pre induksi hpnodonsi juga. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal metode dan variabel.

Hasil penelitian ini adalah semua anak yang dilakukan hipnodonsi pre-induksi telah mengalami penurunan tingkat kekhawatiran dengan signifikan.